

ANALISIS GAYA BAHASA DAN MAKNA LIRIK LAGU DALAM ALBUM MERA LIDA

Asraini¹⁾, Ratri Candrasari^{2)*}, Masithah Mahsa³⁾, Dewi Kumala Sari⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh-Indonesia

*Corresponding Author: ratri@unimal.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe the language style and meaning in the lyrics of the song on the album Mera Lida. This type of research is qualitative descriptive. The source of research data is 11 songs. The research data is in the form of words, phrases, sentences and verses. The research technique uses the techniques of reading, listening, and taking notes. The results of this study are: 1) The language styles found are; (1) comparative language styles include; metaphors, personifications, and antithesis. (2) The style of opposing language includes; hyperbole, litots, paradoxes, and sarcasm. (3) The style of the language of association includes; synecdoke, alusio, and euphymism. (4) Repetitive language styles include; assonance, anaphora, and epistrophe. The data in the study is marked by word markers, phrases, sentences, and stanzas. 2) The meaning of the lyrics of the Mera Lida album includes; (1) metaphorical comparative language styles, including; The metaphor is marked "Mumangani ate" meaning to eat the heart. It has the meaning of someone who experiences sadness or suffering. (2) The style of opposing language includes; sarcasm includes; "Ningko awah sabe mujelajah Antinamu kengon gere sawah". The lyrics have a meaning that expresses the thoughts of a person who is not "insane". (3) The style of the language of association includes; Synecdoke includes; in the lyrics "Nge gares ni pumu kao urum aku". The hand line has the meaning that it has been destined to be together. (4) Repetitive language styles include; Anaphora includes; lyrics "Ke naru pe tali sara we puncee Ke naru pe cerak sara mestikee". It has a meaning, even though there is a lot of talk, it is still one truth.

Keywords: Analysis, Language Style, Lyric Meaning, Song, Album, Mera Lida

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan makna dalam lirik lagu pada album Mera Lida. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yaitu 11 lagu. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat dan bait. Teknik penelitian menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Gaya bahasa yang ditemukan yaitu; (1) gaya bahasa perbandingan meliputi; metafora, personifikasi, dan antitesis. (2) Gaya bahasa pertentangan meliputi; hiperbola, litotes, paradoks, dan sarkasme. (3) Gaya bahasa pertautan meliputi; sinekdoke, alusio, dan eufimisme. (4) Gaya bahasa perulangan meliputi; asonansi, anafora, dan epistropa. Data pada penelitian tersebut ditandai dengan penanda kata, frasa, kalimat, dan bait. 2) Makna lirik lagu album Mera Lida meliputi; (1) gaya bahasa perbandingan metafora diantaranya yaitu; metafora ditandai "Mumangani ate" artinya makan hati. Memiliki makna seseorang yang mengalami kesedihan atau penderitaan. (2) Gaya bahasa pertentangan meliputi; sarkasme diantaranya yaitu; "Ningko awah sabe mujelajah Antinamu kengon gere sawah. Lirik tersebut memiliki makna yang menyatakan pikiran seseorang yang tidak sampai "kurang waras". (3) Gaya bahasa pertautan meliputi; sinekdoke diantaranya yaitu; pada lirik "Nge gares ni pumu kao urum aku". Garis tangan memiliki makna bahwa telah ditakdirkan untuk bersama. (4) Gaya bahasa perulangan meliputi; anafora diantaranya yaitu; lirik "Ke naru pe tali sara we puncee Ke naru pe cerak sara mestikee". Memiliki makna walaupun banyak pembicaraan tetap satu kebenarannya.

Kata kunci: Analisis, Gaya Bahasa, Makna Lirik, Lagu, Album, Mera Lida

PENDAHULUAN

Gaya bahasa merupakan cara pengarang untuk menyampaikan pesan atau maksud dengan menggunakan bahasa yang memiliki nilai estetika atau keindahan, sehingga dapat memberikan pesan kepada pembaca atau pendengar. Tarigan dalam (Haedariah & Kasmarita, 2023) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bentuk retorik, yaitu menggunakan kata-kata dalam berbicara dan menulis bertujuan menyakinkan atau mempengaruhi pendengar atau pembaca. Ginting (2024) menyatakan bahwa karya sastra akan banyak diminati jika menggunakan gaya bahasa komunitatif, serta membuat sebuah karya sastra dengan menggunakan bahasa yang unik, indah, dan menarik. Gaya bahasa dapat ditemukan dalam puisi, film, dan lagu.

Lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra. Kumalasari (2023) menyatakan bahwa lagu tersusun dari kata-kata indah yang dirangkai dalam ritme dan melodi, serta digunakan sebagai sarana menyampaikan perasaan. Lagu berisi keindahan kata-kata yang memiliki makna kekuatan untuk menyampaikan emosi, menggambarkan suatu peristiwa, dan menciptakan cerita yang memikat hati pendengarnya.

Berdasarkan fenomena sekarang, pendengar lagu hanya mendengarkan lagu apa saja yang digemarinya, tanpa melihat atau memperhatikan maksud dan makna dari lagu yang disampaikan. Apa lagi lagu daerah, banyak bahasa yang sudah mulai ditinggalkan. Sehingga membuat pendengar hanya menikmati lagu tanpa mengetahui gaya bahasa dari lagu tersebut. Menganalisis gaya bahasa akan mampu mengungkapkan sesuatu yang indah mengenai maksud dan makna dari lagu yang disampaikan.

Gaya bahasa merupakan cara seorang pengarang dalam menciptakan efek tertentu bagi penikmat karyanya. Gaya bahasa ialah penggunaan kata-kata dengan melihat klasifikasinya dilandaskan pada kategori serta jenis dari majas itu (Ermaliani et al., 2024; Ferial & Muary, 2023). Gaya bahasa berdasarkan teori Tarigan terbagi menjadi 4 yaitu : gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Gaya bahasa dapat juga ditemukan dalam sebuah lirik lagu.

Farida (2023) menyatakan bahwa lirik dalam sebuah lagu adalah bentuk salah satu bagian dari karya sastra dan termasuk dalam bentuk puisi. Lirik dapat digunakan sebagai pelampiasan penulis untuk mengekspresikan emosi dan kreativitasnya. Pencipta lagu menciptakan lagu dan lirik yang dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat. Seringkali, komposer membuat lirik

yang kaya makna dan memiliki banyak ciri kebahasaan sehingga ketika orang mendengarkan musiknya, mereka dapat mendengar apa yang diucapkan penulisnya. Terlepas dari musiknya, liriknya hanyalah syair.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih diperjelas dalam penelitian ini dengan landasan teori yang bertujuan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan (Moleong, 2021; Sugiono, 2014). Berbeda dengan jenis penelitian kuantitatif, penelitian ini justru peneliti ikut serta dalam peristiwa atau kondisi yang diteliti. Untuk itu, hasil dari riset kualitatif memerlukan kedalaman analisis dari peneliti. Secara umum, penelitian kualitatif memperoleh data utama dari wawancara dan observasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa lirik lagu dalam album Mera Lida yang menunjukkan adanya gaya bahasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah 11 lagu diantaranya : 1) *Sawah Janyi*, 2) *Merek Ku*, 3) *Kalam Janyi*, 4) *Tanoh Gayo*, 5) *Retak*, 6) *Uwes*, 7) *Lelon Apah*, 8) *Payah Ni Ama Ine*, 9) *Selisih Mi Mara*, 10) *Takengen*, dan 11) *Tubuh Selangke*. Data penelitian ini adalah berupa kata, frasa, kalimat dan bait yang mengandung ungkapan gaya bahasa dalam lirik lagu pada album lagu Mera Lida. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa dan makna lirik lagu album Mera Lida. Gaya bahasa yang dianalisis yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Penggunaan penanda Gaya Bahasa dan Makna pada Lirik Lagu Album Mera Lida dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Penanda Gaya Bahasa Perbandingan dan Makna dalam Lirik Lagu Album Mera Lida

No.	Penanda	Gaya Bahasa	Makna
1.	<i>Soloh</i> (senter)	Metafora	Penerang
2.	<i>Ine o inengku Sergengku tuyuh kidingmu (Ibu o ibuku Surgaku di bawah kakimu)</i>	Metafora	Setiap anak wajib berbakti kepada ibunya balasan dari perbuatan tersebut adalah surga.

3.	<i>Si putih enge terbilang Si kuning enge bertimbang</i> (Si putih sudah dihitung Si kuning sudah ditimbang)	Metafora	Kata Si putih sudah dihitung memiliki makna uang yang sudah dihitung. Si kuning sudah ditimbang memiliki makna emas yang sudah ditimbang.
4.	<i>Longon</i> (Redup)	Metafora	Pesimis
5.	<i>Mumangani ate</i> (Makan hati)	Metafora	Mengalami kesedihan atau penderitaan yang dialami seseorang.
6.	<i>Sara Langkah gelah sara anguk Katinti mukertuk kuren urum senug</i> (Satu langkah harus satu anggukan Agar tidak beradu periuk dengan sendok “batok kelapa”)	Personifikasi	Setiap langkah harus harus satu tujuan agar tidak beradu atau bermusuhan antara satu sama lain.
7.	<i>Tue mude</i> (Tua muda)	Antitesis	Tua muda
8.	<i>Ari alam gelep ku alam si terang</i> (Dari alam gelap ke alam terang)	Antitesis	Dari malam sampai pagi
9.	<i>Terang rum gelep</i> (Terang dan gelap)	Antitesis	Pagi dan malam

Sumber. Diolah berdasarkan hasil penelitian

Berdasarkan tabel Gaya Bahasa Perbandingan dan Makna dalam Lirik Lagu Album Mera Lida di atas. Data gaya bahasa perbandingan yang di dapat yaitu metafora, personifikasi, dan antitesis ditandai dengan kata, frasa, kalimat, dan bait. Salah satu contoh data yang termasuk ke dalam gaya bahasa metafora ditandai “*Mumangani ate*” artinya makan hati. Lirik tersebut termasuk ke dalam metafora karena bukan makna yang sebenarnya. Kata makan hati termasuk juga dalam ungkapan atau idiom, sesuai dengan pendapat (Fradana, 2018; Ilhamsyah, 2019; Sarudin, 2012) menyatakan bahwa idiom umumnya dianggap gaya bahasa yang bertentangan dengan prinsip penyusunan kekomposisian. Sejalan dengan pendapat (Kurniawan & Maryadi, 2019; Suharti et al., 2021) menjelaskan bahwa metafora merupakan pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Tabel 2. Penanda Gaya Bahasa Pertentangan dan Makna dalam Lirik Lagu Album Mera Lida

No.	Penanda	Gaya Bahasa	Makna
1.	<i>Musiding urum baur si atas Nge mukelung arul sirelem Nasib ni muripku</i> (Terhalang oleh gunung yang tinggi)	Hiperbola	Menceritakan nasib seseorang yang tidak ada tempatnya untuk mengadu. Terhalang oleh

<p>Sudah berlobang kali yang dalam (Nasib tubuhku)</p>		<p>gunung yang tinggi bermakna sudah tidak dapat mengadukan nasibnya ke orang yang diatas. Sudah berlobang kali yang dalam dalam bermakna bahwa sudah tidak ada harapan karena Nasib yang dialaminya sangat sedih. Begitulah nasib yang dirasakan anak yatim piatu tidak ada tempat untuk bersandar dan mengadu.</p>
<p>2. <i>Ku bintang si pitu ku seson nasipku</i> (Ke Bintang tujuh kumenceritakan nasibku)</p>	<p>Hiperbola</p>	<p>Bintang tujuh itu bermakna Tuhan. Ke Tuhan tempat dia mengadukan nasibnya.</p>
<p>3. <i>Gajah kule nge meh irike ko</i> (Gajah harimau semua iri padamu)</p>	<p>Hiperbola</p>	<p>Memiliki makna semua orang iri padamu. Gajah harimau itu bukan maksud sebenarnya hal tersebut merupakan pernyataan yang berlebihan.</p>
<p>4. <i>Bertodong ku rerampe beralas tilem kerpe</i> <i>Berulesopoh meri beta si kujeleni</i> (Berteduh di daun kelapa menggunakan kasur dari daun Berselimut kain lusuh begitulah hidup yang kujalani)</p>	<p>Litotes</p>	<p>seseorang yang mengalami kehidupan yang penuh penderitaan.</p>
<p>5. <i>Sayangdi toboh mepas ku bumi</i> <i>Sayangdi rempate nge mujadi beje</i> <i>Beta kekire ni ate mujadi dene murense</i> <i>Kunehen toboh selangke pejejek peserme</i> (Sayangnya tubuh terhempas ke bumi Sayangnya batang padi sudah menjadi busuk Seperti itu isi hati menjadi jalan yang hancur Bagaimana tubuh sendiri meratapi)</p>	<p>Litotes</p>	<p>Seseorang yang hidup sendirian, tidak ada tempat untuk bersandar, tubuhnya hancur karena pikirannya sendiri. Begitulah yang dirasakannya hidup sebatang kara.</p>
<p>6. <i>Maken I dedek ine maken pejem</i> (Makin dikejar makin menghilang)</p>	<p>Paradoks</p>	<p>Jika hanya menghabiskan waktu untuk mengejar kebahagiaan atau mengejar sesuatu diluar jangkauan hanya</p>

7. <i>Sapehi korok ine maken relem</i> (Semakin di korek semakin dalam)	Paradoks	membuat diri semakin gagal atau menderita. Jika sesuatu yang terlalu dikejar berlebihan maka kekecewaan yang akan didapatkan.
8. <i>Wan mosem gegor kereng telege calok</i> (Musim petir kering telaga calok)	Paradoks	Rezeki telah diatur oleh Allah. Sesuatu yang telah ditetapkan untuk seseorang akan menemukan jalan untuknya. Namun jika sesuatu yang bukan ditetapkan untuk seseorang akan menemukan jalannya untuk pergi.
9. <i>Antinamu kengon gere sawah</i> (Antenamu kulihat tak sampai)	Sarkasme	Menyatakan pikiran seseorang yang tidak sampai “kurang waras”.

Sumber. Diolah berdasarkan hasil penelitian

Berdasarkan tabel Gaya Bahasa Pertentangan dan Makna dalam Lirik Lagu Album Mera Lida di atas. Data gaya bahasa pertentangan yang di dapat yaitu hiperbola, litotes, paradoks dan sarkasme kalimat dan bait. Salah satu contoh data gaya bahasa hiperbola ditandai dengan bait pada lirik “*Musiding urum baur si atas Nge mukelung arul sirelem Nasib ni muripku*”. Artinya terhalang oleh gunung yang tinggi Sudah berlobang kali yang dalam Nasib tubuhku. Lirik tersebut termasuk ke dalam hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan. Sejalan dengan pendapat (Anam, 2019; Azhari, 2020) menjelaskan bahwa hiperbola adalah menggunakan pernyataan yang berlebihan jumlah, ukuran atau sifat dengan tujuan memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk membuatnya lebih kuat, lebih menarik, atau lebih berpengaruh. Lirik tersebut memiliki makna nasib seseorang yang tidak ada tempatnya untuk mengadu. Terhalang oleh gunung yang tinggi bermakna sudah tidak dapat mengadukan nasibnya ke orang yang diatas. Sudah berlobang kali yang dalam dalam bermakna bahwa sudah tidak ada harapan karena Nasib yang dialaminya sangat sedih. Begitulah nasib yang dirasakan anak yatim piatu tidak ada tempat untuk bersandar dan mengadu.

Tabel 3. Penanda Gaya Bahasa Pertautan dan Makna dalam Lirik Lagu Album Mera Lida

No.	Penanda	Gaya Bahasa	Makna
1.	<i>Nge gares ni pumu kao urum aku</i> (Sudah garis tangan kau dengan aku)	Sinekdoke	Garis tangan memiliki makna bahwa telah ditakdirkan untuk bersama.
2.	<i>Depek Kelitu Sejarah terang</i> (Depik Kelitu Sejarah terang)	Alusio	Bintang tujuh itu bermakna Tuhan. Ke Tuhan tempat dia mengadukan nasibnya.
3.	<i>Cerite olok simen i ceraken</i> <i>Orom atu belah i masa jemen Mujadi</i> <i>atu kebermu i Takengen Turah kite</i> <i>lestarinen”</i> (Cerita sangat dikembangkan Dengan batu belah di masa zaman Menjadi batu kabarmu di Takengon Harus kita lestarikan)	Alusio	Pada zaman dahulu ada sebuah cerita <i>atu belah</i> atau batu belah, cerita ini turun temurun yang sangat populer bagi masyarakat Aceh terutama daerah Gayo. Bahkan sampai sekarang cerita ini masih berkembang.
4.	<i>Peteri ijo dekat Dedalu</i> (Putri ijo dekat Dedalu)	Alusio	Seorang gadis yang berubah menjadi naga di Danau Laut Tawar karena menolak menikah dengan abang kandungnya.
5.	<i>Pepangeren peteri pitu</i> <i>Atan ni atu ton muserme</i> <i>Sara tareng todong ni nulu</i> <i>Peteri bensu..u.. mumangani ate.</i> (Pemandian 7 bidadari Diatas batu pohon (serme) Tinggal satu selendang Putri bungsu..u.. makan hati	Alusio	Dahulu ada sebuah cerita yang berkembang tentang 7 bidadari yang mandi di Sungai kemudian Putri Bungsu mengalami kejadian yang menyedihkan. Selendang Putri Bungsu hilang sehingga dia tidak bisa kembali ke kayangan.
6.	<i>Anakke nge mulo</i> <i>Munarengen ine e</i> <i>Beloh gere berulak</i> <i>Munareng pediang ne</i> (Anaknya sudah duluan Meninggalkan ibunya Pergi tidak lagu pulang Meninggalkan tempatnya bermain)	Eufimisme	Seorang anak yang telah meninggal dunia.
7.	<i>Ken kalam janyimu aku gere lupen</i> <i>Bier mupisah nyawa orom beden</i>	Eufimisme	Semua janjimu tidak akan terlupakan

(Kalam janyimu aku takkan lupa Biar
berpisah nyawa dari badan) walaupun telah
meninggal dunia

Sumber. Diolah berdasarkan hasil penelitian

Berdasarkan tabel Gaya Bahasa Pertautan dan Makna dalam Lirik Lagu Album Mera Lida di atas. Data gaya bahasa pertautan yang di dapat yaitu sinekdoke, alusio, dan eufimisme ditandai dengan kalimat dan bait. Salah satu contoh data gaya bahasa sinekdoke ditandai dengan kalimat yaitu pada lirik “*Nge gares ni pumu kao urum aku*”. Artinya “Sudah garis tangan kau dengan aku”. Sejalan dengan pendapat (Suharti et al., 2021) menjelaskan bahwa sinekdoke adalah gaya bahasa di mana nama bagian diguakan sebagai nama keseluruhan atau sebaliknya. Garis tangan memiliki makna bahwa telah ditakdirkan untuk bersama.

Tabel 4. Penanda Gaya Bahasa Perulangan dan Makna dalam Lirik Lagu Album Mera Lida

No.	Penanda	Gaya Bahasa	Makna
1.	<i>Sawah awah mera sawah pumu</i> (Sampai mulut mau sampai tangan)	Asonansi	Seseorang yang apabila sedang marah maka sangat mudah memukul.
2.	<i>Ari alam gelep ku alam si terang</i> <i>Ari wan relengen sawah lepas munapang</i> (Dari alam gelap ke alam terang Dari tidur sampai merangkak)	Asonansi	Semua mengalami perubahan mulai dari alam gelap ke alam terang. Kemudian dari bayi yang masih bisa tidur sampai bisa merangkak.
3.	<i>Ko le tajukku, ko le tawarku</i> <i>Bier murense, musampe, bunge enti layu</i> (Kaulah bungaku, kaulah penawarku Walau berantakan, tercapai, bunga jangan layu)	Asonansi	Memiliki makna kamu adalah harapanku walaupun banyak rintangan tetaplah bertahan.
4.	<i>Ike ken merekku</i> <i>Nge sawah ku langit</i> <i>Ike ken gaibku</i> <i>Nge sawah ku bumi</i> (Kalau yatim piatuku Sudah sampai ke langit Kalau untuk jauhku Sudah sampai ke bumi)	Anafora	Semua orang sudah tahu akan nasib yatim piatu yang dialaminya.
5.	<i>Ike nge kaseh abang enti laneh</i> <i>Ike nge sayang abang enti lelang</i> (Kalau sayang abang jangan lama Kalau sayang abang jangan bimbang)	Anafora	Kalau sayang jangan ada lagi keraguan dalam sebuah hubungan.

6.	<i>Ke naru pe tali sara we puncee</i> <i>Ke naru pe cerak sara mestike</i> (Kalau Panjang tali satu pangkalnya Kalau panjang pembicaraan satu pastinya)	Anafora	Walaupun banyak pembicaraan tetap satu kebenarannya.
7.	<i>Uwes-uwes ke rasa ni atemu</i> <i>Uwes-uwes sakit i ko atengku</i> (Sedih-sedih rasa hatimu Sedih-sedih kau sakiti hatiku)	Anafora	Apakah sedih rasa hatimu sehingga menyakiti hatiku.
8.	<i>Lepas kedie kase</i> <i>Aku ken alang tolong ninengku</i> <i>Lepas kedie kase</i> <i>Aku ken soloh terang ni amangku</i> (Sampaikah nanti Aku menjadi tempat bersandar ibuku Sampaikah nanti Aku sebagai senter ayahku)	Anafora	Sebuah harapan sebagai anak yang dapat membahagiakan ibu dan ayahnya.
9.	<i>Ama.. Amaa...</i> <i>Aku anakmu</i> <i>Inee... Ine..</i> <i>Aku anakmu</i> (Ayah.. Ayah..) (Aku anakmu) (Ibu... Ibuu..) (Aku anakmu)	Epistrofa	Ayah... ayah... Aku anakmu Ibu... Ibuu.. Aku anakmu

Sumber. Diolah berdasarkan hasil penelitian

Berdasarkan tabel Gaya Bahasa Perulangan dan Makna dalam Lirik Lagu Album Mera Lida di atas. Data gaya bahasa pertautan yang di dapat yaitu asonansi ditandai dengan kalimat dan bait. Salah satu contoh data gaya bahasa asonansi ditandai dengan bait yaitu pada lirik “*Ari alam gelep ku alam si terang Ari wan relengen sawah lepas munapang* artinya Dari alam gelap kea lam terang Dari tidur sampai merangkak termasuk kedalam asonansi karena adanya repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Yaitu pada lirik *Ari alam gelep ku alam si terang Ari wan relengen sawah lepas munapang*. Sejalan dengan pendapat (Nabilah et al., 2021) menjelaskan bahwa asonansi adalah gaya bahasa repetisi dengan perulangan vokal yang sama. Biasanya digunakan dalam karya fiksi, baik prosa maupun pantun untuk menegaskan atau mempertahankan keindahan. Memiliki makna semua mengalami perubahan mulai dari alam gelap ke alam terang. Kemudian dari bayi yang masih bisa tidur sampai bisa merangkak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat gaya bahasa dan makna lirik lagu album Mera Lida 1). Gaya bahasa yang

ditemukan yaitu; (1) gaya bahasa perbandingan meliputi; metafora, personifikasi, dan antitesis. (2) Gaya bahasa pertentangan meliputi; hiperbola, litotes, paradoks, dan sarkasme. (3) Gaya bahasa pertautan meliputi; sinekdoke, alusio, dan eufimisme. (4) Gaya bahasa perulangan meliputi; asonansi, anafora, dan epistrofa. Data pada penelitian tersebut ditandai dengan penanda kata, frasa, kalimat, dan bait.

2). Makna lirik lagu album Mera Lida meliputi; (1) gaya bahasa perbandingan metafora diantaranya yaitu; metafora ditandai “*Mumangani ate*” artinya makan hati. Memiliki makna seseorang yang mengalami kesedihan atau penderitaan. (2) Gaya bahasa pertentangan meliputi; sarkasme diantaranya yaitu; “*Ningko awah sabe mujelajah Antinamu kengon gere sawah*. Lirik tersebut memiliki makna yang menyatakan pikiran seseorang yang tidak sampai “kurang waras”. (3) Gaya bahasa pertautan meliputi; sinekdoke diantaranya yaitu; pada lirik “*Nge gares ni pumu kao urum aku*”. Garis tangan memiliki makna bahwa telah ditakdirkan untuk bersama. (4) Gaya bahasa perulangan meliputi; anafora diantaranya yaitu; lirik “*Ke naru pe tali sara we puncee Ke naru pe cerak sara mestikee*”. Memiliki makna walaupun banyak pembicaraan tetap satu kebenarannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh dosen prodi pendidikan bahasa Indonesia dan segenap civitas akademika Universitas Malikussaleh yang telah memberikan peluang dalam menempuh dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. K. (2019). Gaya Bahasa Perbandingan Pada Novel Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 49–62.
- Azhari, A. (2020). *GAYA BAHASA DALAM TERJEMAHAN AL-QURAN HB JASSIN SURAH AN-NAZIAT CETAKAN KEDUA TAHUN 1982: KAJIAN STILISTIKA*. Universitas Jambi.
- Ermaliani, E., Yansyah, Y., Istati, M., Fadilah, H., & Rahmi, N. (2024). Penguatan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa dengan pelatihan menulis berbasis teks mentor. *Jurnal Anugerah*, 6(2), 201–212.
- Farida, C., Yakob, M., & Nucifera, P. (2023). Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Rafly Kande dalam Album Aceh Kande. *Jurnal Samudra Bahasa*, 6(2), 1–16.
- Feriel, S. A., & Muary, R. (2023). Fenomena Childfree Dalam Perspektif Masyarakat Batak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(1), 22–35.
- Fradana, A. N. (2018). Buku ajar morfologi bahasa. *Umsida Press*, 1–129.
- Haedariah, H., & Kasmarita, A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Dalam Album “Manusia” Karya Tulus. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(2), 143–155.

- Ilhamsyah, R. (2019). *Kemampuan Mahasiswa Dalam Menguasai Kanyouku Kanji Ki*. Universitas Komputer Indonesia.
- Kumalasari, S. R., Amalia, A. D., Dzakiyah, J. Y., Zabrina, A. A., Mardiana, P. A., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Sampai Jadi Debu” Banda Neira Ditinjau dari Kajian Semantik. *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(6).
- Kurniawan, D., & Maryadi, M. A. (2019). *Meaning In The Idiomatic Expressions Founds In The Movie “How To Train Your Dragon: The Hidden World 2019*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nabilah, V. Z., Mulyono, T., & Anwar, S. (2021). Gaya Bahasa Perulangan dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 99–110.
- PUTRI YANI, G. (2024). *GAYA BAHASA PADA BUKU ANTOLOGI PUISI MEDITASI KARYA ABDUL HADI WM*. universitas malikussaleh.
- Sarudin, A. (2012). Aspek Kognitif dalam Pembentukan Simpulan Bahasa Kata Makan: Cognitive Aspects in Creation if Idiom by Using the Word’Makan’. *PENDETA*, 3, 97–115.
- Sugiono, P. D. (2014). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif.pdf. In *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Suharti, S., Hum, S., Khusnah, W. D., Sri Ningsih, S. S., Shiddiq, J., Saputra, N., Heri Kuswoyo, S. S., Jalal, N. M., Dhari, P. W., & Ratna Susanti, S. S. (2021). *Kajian Psikolinguistik*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.